

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan Blackberry sebelumnya bernama Research In Motion (RIM). Perusahaan ini secara resmi mengganti namanya di bursa saham pada 4 Februari 2013. BlackBerry mempunyai kode "BB" di Toronto Stock Exchange, dan "BBRY" di NASDAQ. Pergantian nama diumumkan bertepatan dengan peluncuran platform *mobile* terbarunya, BlackBerry 10 dengan sistem operasi yang juga dijalankan dalam perangkat terbarunya BlackBerry Z10 dan BlackBerry Q10.

Blackberry merupakan sebuah perusahaan multinasional yang menghasilkan berbagai macam produk telekomunikasi untuk pasar komunikasi selular di seluruh dunia. Di Asia Tenggara *marketshare* Blackberry sangat potensial, ditunjukkan dengan tingginya permintaan di kawasan ini. Namun, berbeda dengan keadaan di Amerika Serikat yang justru mulai meninggalkan produk Blackberry. Amerika Serikat merupakan *trend setter* bagi pasar seluruh dunia sehingga dengan menurunnya pangsa pasar pada negara ini berpengaruh besar pada perusahaan ini. Sebagai gambaran di Amerika Serikat, menurut laporan lembaga riset Canalys (2009) BlackBerry sempat menguasai 53 persen pangsa pasar *smartphone*. Tetapi, pada 2011 menyusut hingga tersisa hanya 13 persen. Hal ini membuat Blackberry memasuki masa-masa buruk pada 2011.

Masa-masa sulit dalam penurunan pangsa pasar ternyata berimbas pada para investor yang mulai takut untuk berinvestasi pada perusahaan ini. Hal ini ditunjukkan dengan terus menurunnya harga saham Blackberry dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2013. Berikut gambar yang menunjukkan harga saham Blackberry dalam periode 1998-2013 :

Gambar 1.1
Saham Blackberry Tahun 1998-2013



(www.yahooo.finance.com)

Peningkatan harga saham senantiasa menjadi perhatian utama setiap investor jika dibandingkan dengan pembayaran deviden yang dilakukan oleh emiten, karena tingkat *return* yang diperoleh dari perubahan harga saham mampu memberikan hasil yang sangat tinggi dan dapat berlangsung setiap saat (menit dan jam) atau pada beberapa hari kedepan. Meskipun secara nyata memungkinkan pula investor dapat mengalami resiko kerugian (*capital loss*) pada saat melakukan transaksi di pasar modal.

Berkaitan dengan naik turunnya harga saham di masa yang akan datang, maka investor cenderung melakukan analisis pergerakan harga saham. Naik turunnya harga saham berhubungan langsung dengan peningkatan dan penurunan nilai perusahaan. Sehingga emiten senantiasa berupaya untuk meningkatkan harga saham dari waktu ke waktu, karena semakin tinggi harga saham emiten maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kekayaan investor atau pemegang saham akan semakin meningkat.

Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005)

Pada dasarnya terdapat sejumlah alat ukur yang dapat digunakan oleh analis dan investor untuk menilai kesehatan perusahaan seperti analisis rasio, analisis struktur modal, penilaian modal kerja dan analisis potensi kebangkrutan.

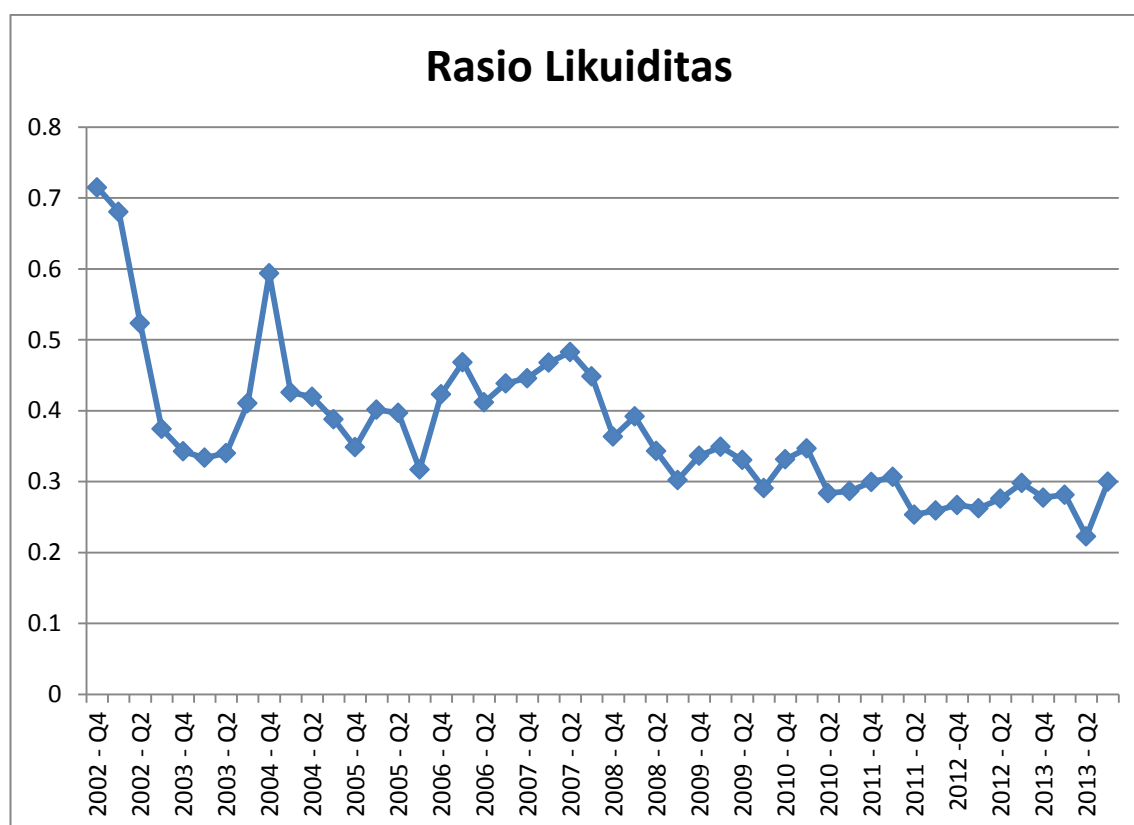
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi *Financial Distress* yang sudah dikembangkan sebelumnya, yaitu model untuk menilai kebangkrutan yang dikemukakan oleh Altman, Edward I (September 1968). Pendekatan Altman merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, nilai pasar dan aktivitas digabung dalam melakukan penilaian kemudian dikalikan dengan nilai dari koefisien Altman. Rasio likuiditas terdiri dari *Working Capital to Total Asset*, rasio profitabilitas terdiri dari *Retained Earning to Total Assets* dan *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, rasio

nilai pasar terdiri dari *Book Value of Common Stock and Preferred Stock to Book Value of Total Liabilities* dan rasio aktivitas terdiri dari *Sales to Total Assets*.

Sebagai gambaran mengenai rasio-rasio yang terkait pada analisis potensi kebangkrutan, berikut disajikan grafik Altman Z-Score tahun 2002-2013 :

Gambar 1.2

Grafik Rasio Likuiditas Blackberry Tahun 2002-2013



Menurut Higgins (1998), kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Dari grafik diatas terlihat bahwa rasio likuiditas perusahaan terus mengalami penurunan bahkan berada pada titik terendah pada tahun 2011.

Berbeda dengan rasio profitabilitas perusahaan yaitu sangat fluktuatif.

Sedangkan pada rasio aktivitas perusahaan mengalami sedikit peningkatan pada tiap

kuartalnya namun kembali turun pada tahun 2011. Padahal seharusnya apabila perusahaan dinyatakan baik atau dalam kondisi sehat nilai rasio-rasionya mengalami peningkatan. Maka apabila kondisinya demikian maka kondisi perusahaan masih dalam kondisi tidak stabil dan bisa saja berpotensi bangkrut.

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam manajemen perusahaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal perusahaan bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro (Darsono dan Ashari, 2005).

Fakta lain juga terlihat pada kebijakan perusahaan untuk mengurangi beban perusahaan pada bulan Juli 2011 Blackberry dengan membebastugaskan karyawannya sekitar 2.000 dan mengurangi 5000 karyawannya lagi di tahun 2012. Hal demikian dilakukan untuk mengurangi beban operasional. Dengan berbagai isu buruk yang beredar termasuk demo karyawan besar-besaran, para analis meramalkan perusahaan Kanada ini tak lama lagi bangkrut.

Beberapa bahasan diatas juga sesuai dengan kriteria utama penilaian kebangkrutan yang dimuat oleh Wall Street pada akhir Juli 2012 dimana Blackberry merupakan salah satu dari lima perusahaan yang diramalkan akan bangkrut, yaitu :

- Penjualan merosot drastis dan jumlah kerugian menanjak tajam.
- Pemberitahuan dari perusahaan induk bahwa merek itu akan segera berhenti beroperasi.
- Beban operasional meningkat tajam hingga tak memungkinkan untuk dicover melalui harga jual lebih tinggi.
- Perusahaan yang telah dijual.

- Perusahaan yang masuk tahap kebangkrutan.
- Perusahaan yang kehilangan sebagian besar pelanggannya.
- Operasi dengan penguasaan pangsa pasar yang menurun tajam.

Dapat dilihat bahwa Blackberry mengalami beberapa dari kriteria kebangkrutan tersebut.

(www.medianesia.com)

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman pada perusahaan Blackberry dan hubungannya dengan harga saham dengan berjudul : **ANALISIS NILAI POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN PERIODE 2002-2013 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN BLACKBERRY)**

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang, dapat diketahui bahwa Blackberry selaku perusahaan multinasional yang memproduksi dan menjual berbagai macam produk telekomunikasi sedang dalam tren yang negatif, dapat diketahui dari penjualan dan profitnya yang menurun dilihat secara global. Jika perusahaan tidak melakukan perbaikan maka tren tersebut akan semakin negatif dan menuju ke kondisi kebangkrutan dan para investor kurang tertarik pada saham Blackberry. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah perusahaan Blackberry memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan laporan keuangan periode 2002-2013?

1.2.2 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu batasan pengambilan data yaitu dari laporan keuangan dan harga saham dalam kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2002-2013. Sumber data sekunder dari perusahaan Blackberry didapat dari :

1. www.Blackberry.com
2. www.ychart.com
3. www.yahoo-finance.com

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu :

Untuk mengetahui apakah perusahaan Blackberry memiliki nilai potensi kebangkrutan atau tidak berdasarkan studi kasus perusahaan Blackberry tahun 2002-2013.

Diharapkan hasil formulasi tersebut dapat dipergunakan oleh *stakeholder* sebagai peringatan untuk melakukan tindakan-tindakan mencegah perusahaan benar-benar bangkrut dan memberikan informasi bagi para investor yang hendak menanamkan sahamnya. Metode analisis diskriminan ini juga dapat dikembangkan untuk perusahaan-perusahaan dalam industri.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Internal Perusahaan

Memberikan gambaran secara umum mengenai hasil potensi kebangkrutan dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman model, sehingga dapat menjadikan masukan bagi manajemen agar dapat terus meningkatkan kinerjanya.

2. Eksternal Perusahaan

Pihak kreditur dapat menggunakan informasi potensi kebangkrutan untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kebijakan untuk memonitor pinjaman yang ada. Pihak investor dapat menggunakan informasi potensi kebangkrutan untuk mengambil keputusan tentang saham dan obligasi yang akan dibeli atau sudah dimiliki. Pihak akuntan berkepentingan terhadap kelangsungan informasi suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terutama dalam mengimplemantasikan teori-teori serta literatur-literatur yang diperoleh semasa kuliah dengan realita yang ada di lapangan.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Untuk mengetahui keadaan internal dari laporan keuangan perusahaan dan harga saham yang nantinya dapat dijadikan sebagai informasi bagi para investor dan kreditur yang ingin berinvestasi pada perusahaan Blackberry.
- b. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang meneliti mengenai nilai potensi kebangkrutan Altman Z-Score.

1.4 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui perusahaan memiliki potensi kebangkrutan atau tidak, diperlukan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berisi neraca dan laporan laba rugi memuat pos-pos keuangan yang digunakan untuk menghitung nilai Z-Score. Setelah didapatkan hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja keuangan dan posisi perusahaan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi *Financial Distress* yang sudah dikembangkan sebelumnya, yaitu model untuk menilai kebangkrutan yang dikemukakan oleh Altman, Edward I. (September 1968). "*Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*". *Journal of Finance*: 189–209. Pendekatan Altman merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, nilai pasar dan aktivitas. digabung dalam melakukan penilaian kemudian dikalikan dengan nilai dari koefisien Altman. Rasio likuiditas terdiri dari *Working Capital to Total Asset*, rasio profitabilitas terdiri dari *Retained Earning to Total Assets* dan *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, rasio nilai pasar terdiri dari *Book Value of Common Stock and Preferred Stock to Book Value of Total Liabilities* dan rasio aktivitas terdiri dari *Sales to Total Assets*.

Model Altman

$$Z_i = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.99 X_5$$

Nilai Z kritis ditemukan sebagai 1,2. Hal tersebut berarti jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z diatas 1,2 maka perusahaan diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya. Model tersebut kemudian bisa digunakan baik untuk

perusahaan yang go-public maupun yang tidak go-public. Perbandingan nilai skor Z kritis dan skor Z daerah rawan dengan model yang baru bisa dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1.1
Titik *Cut-Off* yang dilaporkan Altman

Titik <i>cut-off</i>	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangkrut, Jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut, Jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah Rawan, Jika Z	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi dan Halim (2007 : 275)

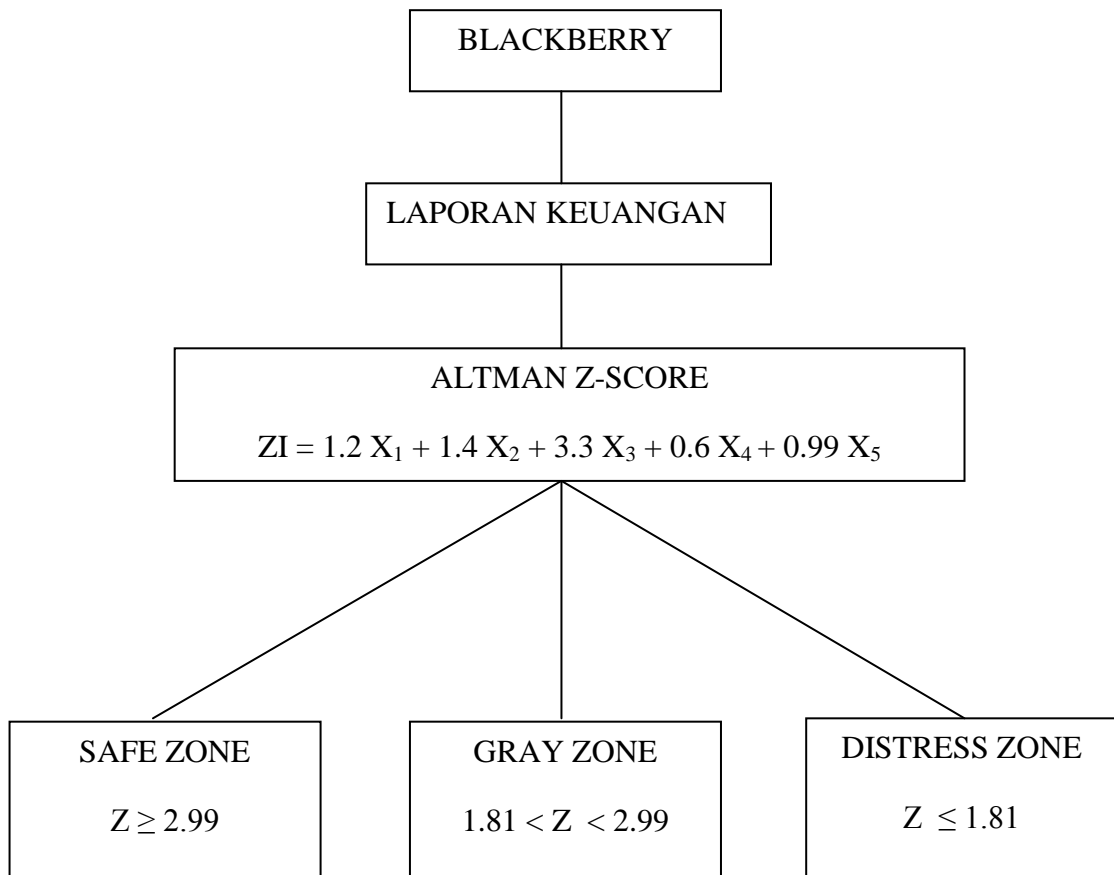
Persamaan Altman Z-score akan menghasilkan nilai dalam skala yang telah ditentukan sebagai berikut :

- $Z > 2.99$ –“Safe Zones” dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- $1.81 < Z < 2.99$ -“Grey Zones” berada di daerah grey area (daerah abu-abu) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

- $Z < 1.81$ -“Distress Zones” dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Gambar 1.3
Model Kerangka Pemikiran



Nilai potensi kebangkrutan yang dilakukan dengan Altman model akan mencerminkan seperti apa kondisi keuangan dari perusahaan. Secara teoritis kondisi perusahaan didalam laporan keuangan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka akan sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila kondisi keuangan perusahaan menurun juga akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan.

1.5 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai potensi kebangkrutan perusahaan Blackberry berdasarkan data laporan keuangan Blackberry periode 2002-2013. Penelitian ini meneliti perusahaan Blackberry melalui data laporan keuangan Blackberry secara global . Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, berdasarkan perumusan hipotesis yaitu :

H_1 = Diduga perusahaan Blackberry sedang dalam kondisi sehat.

H_2 = Diduga perusahaan Blackberry sedang dalam kondisi tidak sehat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rencana penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara detail dan dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari perusahaan.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang jenis penelitian, hipotesis, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini berisikan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian dari pengujian hipotesis yang diajukan.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini akan memberikan hasil dari penelitian yaitu berupa kesimpulan dari keseluruhan bahasan dalam penelitian ini. Juga memberikan saran yang dapat diajukan serta dilaksanakan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**